



Keterbukaan Diri Siswa dalam Layanan Konseling Individu Ditinjau dari Empati dan Keterampilan *Reassurance* Konselor

Slamet Ade Raharjo ✉, Heru Mugiarto, Ninik Setyowani.
Universitas Negeri Semarang
Bimbingan dan Konseling

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 21 November 2020
Disetujui 15 Desember 2020
Dipublikasikan 31 Desember 2020

Keywords:

empati, keterampilan
reassurance, keterbukaan
diri siswa dalam lay-
anan konseling individu

DOI:

<https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i2.22555>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu. Skala empati, skala keterampilan *reassurance*, dan skala keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu diberikan kepada 45 orang siswa yang diambil secara *purposive* yaitu siswa yang telah mengikuti layanan konseling individu. Berdasarkan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda menunjukkan empati menjadi prediktor keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu ($R^2 = 0,512$), begitu pula keterampilan *reassurance* ($R^2 = 0,654$), dan empati dan keterampilan *reassurance* prediktor pada keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu ($R^2 = 0,665$). Simpulan dari penelitian ini bahwa ada hubungan yang signifikan antara empati dan keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu. Penelitian ini memberikan implikasi bagi guru BK untuk dapat memberikan layanan yang sesuai untuk membantu meningkatkan keterbukaan diri siswa.

Abstract

This study aims to determine the relationship between empathy and reassurance skills with self-disclosure of students in individual counseling services. The empathy scale, the scale of reassurance skills, and the students' self-disclosure scales in individual counseling services are administered to 45 students taken purposively ie students who have attended individual counseling services. Based on simple linear regression and multiple linear regression showed empathy to be a predictor of students' self-disclosure in individual counseling services ($R^2 = 0.512$), as well as reassurance skills ($R^2 = 0.654$), and empathy and reassurance skills predictors of students' self-disclosure in individual counseling services ($R^2 = 0.665$). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between empathy and reassurance skills with the students' self-disclosure in individual counseling services. This study provides implications for BK teachers to be able to provide appropriate services to help improve students' self-disclosure.

How to cite: Raharjo, S., Mugiarto, H., & Setyowani, N. (2022). Keterbukaan Diri Siswa dalam Layanan Konseling Individu Ditinjau dari Empati dan Keterampilan *Reassurance* Konselor. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(2), 77-82. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i2.22555>.

PENDAHULUAN

Keterbukaan diri merupakan hal yang sangat penting bagi konseli untuk menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya. Keterbukaan diri sendiri merupakan kegiatan berbagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Menurut Tubbs & Moss (2001) "keterbukaan diri adalah memberikan informasi tentang diri sendiri yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain". Keterbukaan diri dapat dilakukan melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat nonverbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya. Keterbukaan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keaslian individu memasuki hubungan sosial dan berkaitan dengan kesehatan mental serta pengembangan konsep diri. Dengan mengungkapkan diri kepada orang lain, maka individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dipercaya oleh orang lain, sehingga hubungan komunikasi akan semakin akrab.

Teori diatas tidak selaras dengan fenomena yang ada di lapangan yaitu konseli sekolah menengah atas (SMA) belum memiliki keterbukaan diri yang baik, setelah dilakukan wawancara awal terhadap konselor SMAN 1 Muntilan. Secara garis besar permasalahan keterbukaan diri yang muncul di lapangan tersebut ialah kurang terbukanya konseli dalam melakukan konseling individu, sehingga sulit bagi konselor untuk membantu konseli menghadapi masalahnya. Mayoritas konseli yang perlu dipanggil terlebih dahulu untuk melakukan konseling individu, dikarenakan konseli masih belum tahu persis peran konselor di sekolah dan khawatir dicap sebagai konseli yang bermasalah di sekolah.

Menurut konselor dalam wawancara awal, minoritas konseli memilih-milih konselor untuk melakukan konseling individu, dikarenakan konseli lebih memilih konselor yang menurutnya mempunyai kepribadian yang lebih membuat nyaman untuk melakukan konseling individu. Konselor menyatakan bahwa konseli yang telah melakukan konseling individu memiliki keterbukaan diri sekitar 55%-65%. Maka masih membutuhkan penanganan khusus agar konseli memiliki keterbukaan diri yang lebih baik.

Layanan bimbingan dan konseling yang sedang berjalan di SMAN 1 Muntilan untuk mendukung konseli dapat belajar dan berkembang dengan baik adalah layanan konseling individu. Konselor menyatakan telah

melaksanakan layanan konseling individu yang tujuannya agar konseli dapat semakin mengenal masalah yang di hadapi dan mampu menyelesaikan masalah dalam diri mereka. Dalam konseling, konselor telah berusaha bersikap sebaik mungkin agar konseli lebih terbuka dalam menyampaikan masalahnya. Dengan terbukanya konseli kepada konselor, maka akan memudahkan konselor dalam membantu konseli menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Kepribadian konselor merupakan aspek penting dalam proses konseling, kepribadian konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata, tetapi dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kemampuan membantu kliennya. Hal ini selaras dengan pendapat George dan Cristiani dalam Latipun (2006) bahwa kepribadian konselor memiliki andil dalam mempengaruhi efektivitas hubungan konseling. Salah satu aspek dari kepribadian adalah empati.

Seperti temuan dari Fidrayani (2015) bahwa pengembangan empati bermanfaat untuk membantu keterbukaan diri seseorang. Selain itu Nancy (1999) menemukan bahwa dengan adanya empati yang tinggi akan membantu keterbukaan diri pasien kanker payudara untuk membagi pengalamannya selama menderita penyakit.

Empati yang berkembang pada diri seseorang terbentuk oleh dua komponen utama yaitu komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif terdiri dari pengambilan perspektif dan imajinasi, sedangkan komponen afektif terdiri dari perhatian empati dan distress pribadi (Davis, dalam Wulandari, 2012). Selain itu, orang yang mempunyai empati dapat dilihat dari bagaimana dia dapat mengerti perasaan orang lain, adanya kesadaran pada diri, peka terhadap bahasa isyarat orang lain, dan dapat mengambil peran untuk menolong orang lain. Oleh sebab itu, maka empati merupakan salah satu faktor yang dapat membantu keterbukaan diri pada seseorang, tidak terkecuali pada konseli.

Dalam konseling individu konselor menggunakan keterampilan-keterampilan dasar konseling demi terciptanya hubungan yang efektif antara konselor dengan konseli. Dengan hubungan efektif yang sudah terbentuk, maka akan memudahkan konseli untuk lebih terbuka akan dirinya dengan konselor. Hal ini selaras dengan pendapat Brammer dalam Hariastuti (2007) bahwa "ada lima kondisi yang dapat diciptakan konselor dalam konseling sebagai berikut: (1) empati; (2) kehangatan

dan perhatian; (3) keterbukaan; (4) penerimaan dan penghargaan positif; (5) kekonkritan dan kekhususan. Hubungan yang baik antara konselor dan konseli akan lebih memudahkan proses berjalannya konseling individu mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan kepribadian konselor yang baik dan keterampilan dasar konseling yang dikuasai merupakan peran yang dapat membantu keterbukaan diri konseli. Salah satu keterampilan konselor dalam melakukan konseling individu adalah keterampilan penguatan atau dukungan, keterampilan ini dimaksudkan untuk memberikan dukungan atau penguatan terhadap pernyataan positif klien agar ia menjadi lebih yakin dan percaya diri (Supriyo dan Mulawarman, 2006).

Berdasarkan temuan Kumalasari dan Desiningrum (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan diri berada pada kategori tinggi sebesar 85,5%. Siswa yang merasakan manfaat positif dari bantuan yang diberikan konselor akan cenderung lebih mudah mengungkapkan diri dibandingkan dengan yang merasakan secara negatif. Kurang terbukanya remaja dalam mengungkapkan diri dipengaruhi oleh kepribadian yang salah satunya adalah empati dan budaya yang melatarbelakanginya.

Selain itu temuan dari Kusmaryani (2010) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan konseling selama ini hanya sebagian konselor sekolah (47%) yang menggunakan keterampilan konseling secara optimal. Sebagian konselor sekolah yang lain (53%) belum dapat menggunakan keterampilan konseling secara optimal. Kerjasama antara konselor dengan konseli sangat diperlukan untuk mengadakan konseling yang sangat profesional. Untuk menarik dan menumbuhkan keterbukaan diri dalam konseling individu diperlukan penerapan keterampilan yang baik dan benar oleh konselor itu sendiri.

Tinggi-rendahnya keterbukaan diri dalam layanan konseling individu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari dalam maupun luar diri. Namun menurut peneliti, faktor yang diduga dominan mempengaruhi yaitu empati dan keterampilan *reassurance*. Hal ini sesuai pendapat Latipun (2006) bahwa empati konselor memiliki andil dalam mempengaruhi efektivitas hubungan konseling, dan selaras dengan temuan dari Fidrayani (2015) bahwa pengembangan empati bermanfaat untuk membantu keterbukaan diri seseorang. Selain itu temuan dari Kusmaryani (2010) bahwa untuk menarik dan menumbuhkan keterbu-

kaan diri dalam konseling individu diperlukan penerapan keterampilan konseling yang baik dan benar. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah (1) ada hubungan empati dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu, (2) ada hubungan keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu, dan (3) ada hubungan empati dan keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya penelitian ini termasuk penelitian *expost facto* dengan menggunakan jenis korelasional. Pengambilan data dilakukan pada 45 orang siswa di kelas X, XI SMAN 1 Muntilan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

Tahap yang dilalui dalam penelitian adalah penyusunan kisi-kisi instrumen, revisi, uji coba instrumen, melakukan revisi terhadap instrumen yang belum valid, dan penelitian untuk mengetahui hubungan empati, keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah skala empati, skala keterampilan *reassurance*, dan skala keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu. Uji validitas instrumen menggunakan *product moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

Skala empati terdiri atas 50 item pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,274 sampai dengan 0,624. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,879 yang berarti item dalam skala empati dapat dikatakan reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Skala keterampilan *reassurance* terdiri atas 36 item pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,271 sampai dengan 0,550. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,870 yang berarti item dalam skala keterampilan *reassurance* dapat dikatakan ter-

percaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Skala keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu terdiri atas 50 item pernyataan dengan lima pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa tingkat validitas skala berkisar antara 0,282 sampai dengan 0,672. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas skala sebesar 0,910 yang menunjukkan item dalam skala keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

HASIL

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis data menggunakan regresi

terlebih dulu harus melakukan serangkaian uji asumsi yang meliputi uji normalitas, dan uji linearitas. Uji asumsi dan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 21.

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih $>0,05$ (Priyatno, 2010). Berdasarkan kriteria tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,949 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang kita uji berdistribusi normal.

Uji Linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan menunjukkan hubungan yang linear atau tidak. Pengujian linearitas dilakukan dengan melihat signifikansi pada *linearity*. Jika signifikansi menunjukkan $<0,05$ maka uji asumsi linearitas terpenuhi (Priyatno: 2010). Hasil uji asumsi linearitas dalam penelitian ini menunjukkan telah terpenuhi.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi pada Keterbukaan Diri Siswa dalam Layanan Konseling Individu

No	Variabel	R	R ²	F	t
1	Empati	0,716	0,512	45,195	**6,723
2	Keterampilan <i>Reassurance</i>	0,809	0,654	81,420	**9,023
3	Empati dan Keterampilan <i>Reassurance</i>	0,815	0,665	41,643	**4,368

Keterangan:

* $p < 0,05$

Pengujian hipotesis 1 dan 2 dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana. Hasil uji regresi linier sederhana antara empati dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu siswa menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,05$). Dengan demikian jawaban hasil uji hipotesis 1 adalah H_0 diterima yaitu “ada hubungan yang signifikan antara empati dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu SMAN 1 Muntilan”. Rangkuman hasil analisis korelasi sederhana dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil uji regresi linier sederhana antara keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,05$). Dengan demikian jawaban hasil uji hipotesis 2 adalah H_0 diterima

yaitu “ada hubungan yang signifikan antara keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu SMAN 1 Muntilan”. Rangkuman hasil analisis korelasi sederhana dapat dilihat pada tabel 1.

Pengujian hipotesis 3 dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Jawaban hasil uji hipotesis 3 adalah H_0 diterima yaitu “ada hubungan yang signifikan empati dan keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu SMAN 1 Muntilan ($p < 0,05$). Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,665 yang menginformasikan bahwa sumbangan pengaruh dari empati dan keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu sebesar 66,5%. Sedangkan sisanya sebesar 33,5% dipengaruhi oleh varia-

bel lain yang tidak diteliti. Rangkuman hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 1.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tingkat perseberdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara empati dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu. Hasil penelitian ini diperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nancy dkk (1999) yang menunjukkan dengan tingginya empati dari *helper* maka semakin tinggi keterbukaan diri penderita kanker payudara dalam berbagi pengalaman. Selain itu penelitian dari Ken Ichi Ohbuchi dkk (2014) bahwa dengan bantuan dari empati membantu korban mengungkapkan diri atas ketakutan dan guncangan yang dialami korban.

Devito (2010) menuturkan untuk mendorong keterbukaan diri individu lebih efektif pendengarnya hanya satu orang. Kejujuran individu dalam berbagi informasi mengartikan individu sudah mempercayai orang lain. Hal itu bisa terjadi karena kepribadian konselor dapat mempengaruhi keterbukaan diri konseli. Sependapat dengan pendapat tersebut, Derlega dan Grzelak (dalam Dayakisni, 2009) menyebutkan keterbukaan diri dapat membentuk kendali sosial yang memicu individu mampu mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya untuk mengadakan kontrol sosial.

Kesimpulannya adalah dalam upaya mencapai keterbukaan diri dalam layanan konseling individu hendaknya seorang siswa mendapatkan stimulus-stimulus dari konselor. Tentunya dalam hal ini siswa membutuhkan empati dari pribadi konselor. Secara tidak langsung hal ini juga berkaitan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin tinggi empati yang diterima oleh siswa maka semakin tinggi keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu. Sebaliknya apabila semakin rendah empati yang diterima oleh siswa maka semakin rendah keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu.

Sama halnya dengan empati, hasil pengujian hipotesis menunjukkan hubungan yang signifikan antara keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam

layanan konseling individu. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Kusmaryani (2010) menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan konseling selama ini hanya sebagian konselor sekolah (47%) yang menggunakan keterampilan konseling secara optimal. Sebagian konselor sekolah yang lain (53%) belum dapat menggunakan keterampilan konseling secara optimal. Kerjasama antara konselor dengan konseli sangat diperlukan untuk mengadakan konseling yang sangat profesional. Untuk menarik dan menumbuhkan keterbukaan diri dalam konseling individu diperlukan penerapan keterampilan yang baik dan benar oleh konselor itu sendiri.

Menurut Prayitno (2004) konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dengan keterampilan yang dimiliki konselor maka memudahkan konseli untuk lebih terbuka terhadap dirinya mengungkapkan masalah. Sependapat dengan Prayitno, Nurihsan (2005) menuturkan dengan bantuan keterampilan dari konselor bertujuan untuk individu lebih mengenal dirinya, dengan begitu konseli mampu berkembang dan berperan lebih baik dengan lingkungannya. Selain itu Derlega dan Grzelak dalam Dayakisni (2009) berpendapat individu yang gagal untuk terbuka dengan dirinya dapat mengakibatkan dirinya gagal melihat jernih masalah yang sedang dihadapi.

Pernyataan diatas secara tidak langsung menjelaskan bahwa keterampilan *reassurance* berkaitan dalam pencapaian keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu. Hal tersebut sependapat dengan Supriyo dan Mulawarman (2006) bahwa keterampilan konseling dilakukan agar proses konseling individu lebih efektif dan efisien dan konselor dapat menangkap atau merespon pernyataan konseli dan mengkomunikasikannya kembali kepada konseli.

Temuan dalam penelitian ini memberikan informasi bahwa empati dan keterampilan *reassurance* memberikan hubungan yang signifikan terhadap keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu. Dapat disimpulkan semakin baik empati konselor dan semakin baik keterampilan *reassurance* konselor, maka keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu akan semakin baik.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini bahwa tingkat empati dan keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu berada pada kategori tinggi. Kemudian berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian ini terbukti "ada hubungan empati dan keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu SMAN 1 Muntilan". Hal ini menunjukkan bahwa, apabila empati dan keterampilan *reassurance* rendah maka keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu akan cenderung rendah, dan sebaliknya apabila empati dan keterampilan *reassurance* tinggi maka keterbukaan diri akan cenderung tinggi. Saran bagi guru BK adalah diharapkan agar dapat memberikan layanan informasi maupun layanan penguasaan konten mengenai pembentukan keterbukaan diri dengan menggunakan beberapa teknik agar tidak monoton, serta memberikan layanan individu maupun kelompok terkait keterbukaan diri agar siswa mampu mencapai keterbukaan diri. Selain memberikan layanan kepada siswa, diharapkan guru BK dapat bekerjasama dengan *stake holder*, seperti keluarga, masyarakat maupun dengan guru-guru yang ada di sekolah, sehingga guru BK dan *stake holder* mampu memantau dan memberikan dukungan secara bersama-sama terhadap pengembangannya keterbukaan diri siswa. Bagi peneliti selanjutnya adalah, untuk dapat melakukan penelitian eksperimen dengan variabel empati dan keterampilan *reassurance* dengan keterbukaan diri siswa dalam layanan konseling individu. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian model R&D untuk lebih mengembangkan penelitian yang telah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Dayaksini & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang:UMM Press.
- Devito. (2010). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Fidrayani. (2015). Pengembangan Empati Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Seminar Psikologi & Kemanusiaan* 978-979-796-324-8. Malang.
- Hariastuti, Retno Tri & Eko, Darminto. (2007). *Keterampilan-keterampilan Dasar dalam Konseling*. Semarang: UNESA University Press.
- Kumalasari, A. G., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial guru dengan pengungkapan diri (self disclosure) pada remaja. *Jurnal Empati*, 5(4), 640-644.
- Kusmaryani, Rosita Endang. (2010). Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta. *Jurnal kependidikan*. Vol 40(2). Yogyakarta.
- Latipun. (2006). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Nancy, V., Wolthuis, R. M., de Tand, M. F., Janoueix-Lerosey, I, Bos, J. L., & de Gunzburg, J. (1999). Identification and characterization of potential effector molecules of the Ras-related GTPase Rap2. *Journal of Biological Chemistry*, 274(13), 8737-8745.
- Nurihsan. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Ohbuchi, Ken-Ichi dkk. (2014). Empathy and Aggression: Effects of Self-Disclosure and Fearful Appeal. *Journal of Social Psychology*. 1072954. Osaka.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyatno, Duwi. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian spss dan Tanya Jawab Pendadaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2001). *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi (Terjemahan)*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Supriyo & Mulawarman. (2006). *Keterampilan Dasar Konseling*. Semarang: Unnes Press.
- Wulandari, Yulia Warih Her. (2012). *Empati dan Pola Asuh Demokratis Sebagai Prediktor Perilaku Prosocial Remaja PPA Solo*. Tesis. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.